

Integrasi Pembelajaran Sosial-Emosional dalam Pengajaran Musik

Fazrin Sheila Ananda¹, Yudi Sukmayadi², Sandie Gunara³

10.37368/tonika.v%vi%i.756

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

ajinfazrin@upi.edu, yudi.sukmayadi@upi.edu, sandiegunara@upi.edu

Abstrak

Sosial-emosional menjadi aspek yang minim diperhatikan dalam pembelajaran musik didasari atas fokus berlebih terhadap penguasaan alat musik dalam capaiannya. Penelitian ini mengeksplorasi peran kurikulum pendidikan musik dalam mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik. Melalui tinjauan literatur yang komprehensif, temuan menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai sarana ekspresi emosi yang efektif, membantu siswa menyalurkan dan mengelola perasaan mereka. Partisipasi dalam ansambel musik, seperti paduan suara dan orkestra, mengembangkan keterampilan sosial siswa, termasuk komunikasi dan kerjasama. Selain itu, keterlibatan dalam program musik berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional siswa, mengurangi gejala depresi dan meningkatkan kebahagiaan. Strategi pengajaran yang mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional (SEL) dalam pendidikan musik terbukti efektif dalam mendukung perkembangan holistik siswa. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan signifikan dalam implementasi, seperti kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan sumber daya. Implikasi dari temuan ini menekankan perlunya pengembangan kurikulum musik yang lebih inklusif dan holistik serta peningkatan pelatihan dan dukungan sumber daya bagi guru. Rekomendasi untuk pembuat kebijakan dan pendidik mencakup peningkatan pelatihan guru dalam pendekatan pengajaran yang mendukung sosial-emosional, alokasi sumber daya yang memadai untuk program musik, dan penelitian lebih lanjut tentang dampak jangka panjang pendidikan musik terhadap perkembangan sosial-emosional siswa. Dengan demikian, pendidikan musik dapat menjadi alat yang kuat untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa, menciptakan individu yang seimbang secara akademis dan emosional.

Kata Kunci: kurikulum musik; pengembangan sosial-emosional, perkembangan siswa, tinjauan literatur.

Abstract

Social-emotional aspects have received minimal attention in music education due to an excessive focus on mastering musical instruments. This study explores the role of the music education curriculum in supporting the social-emotional development of students. Through a comprehensive literature review, the findings indicate that music serves as an effective medium for emotional expression, helping students channel and manage their feelings. Participation in music ensembles, such as choirs and orchestras, develops students' social skills, including communication and collaboration. Additionally, involvement in music programs contributes to improved emotional well-being, reducing symptoms of depression and increasing happiness. Teaching strategies that integrate social-emotional learning (SEL) within music education have proven effective in supporting the holistic development of students. However, this study also identifies significant barriers to implementation, such as a lack of teacher training and limited resources. The implications of these findings emphasize the need for a more inclusive and holistic music curriculum, as well as enhanced training and resource support for teachers. Recommendations for policymakers and educators include increasing teacher training in teaching approaches that support social-emotional development, allocating adequate resources for music programs, and conducting further research on the long-term impact of music education on students' social-emotional development. Thus, music education can be a powerful tool for supporting the emotional and social development of students, creating individuals who are balanced academically and emotionally.

Keywords: music curricula; social-emotional development; student development; literature review.

How to Cite: Fazrin Sheila Ananda, Yudi Sukmayadi, Sandie Gunara. (2024). Integrasi Pembelajaran Sosial-Emosional dalam Pengajaran Musik. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 7(2), 128-141.

Pendahuluan

Peran pendidikan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa telah lama menjadi fokus perhatian para pendidik dan peneliti (Maharani et al., 2022). Selain keterampilan kognitif dan akademis, pengembangan aspek sosial-emosional siswa dianggap sama pentingnya untuk membekali mereka dengan kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Fitri & Nurhafizah, 2021). Pendidikan musik muncul sebagai salah satu bidang yang memiliki potensi unik untuk mendukung pengembangan sosial-emosional siswa. Musik, dengan sifatnya yang universal dan emosional, dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu siswa mengekspresikan diri, berkolaborasi dengan orang lain, dan mengembangkan empati (Batubara, 2021; Djohan, 2009; Suryasuciramadhan et al., 2024).

Aktualnya, kurikulum pendidikan musik di banyak sekolah sering kali lebih menitikberatkan pada aspek teknis dan teoritis, seperti keterampilan bermain alat musik, teori musik, dan sejarah musik. Purhanudin et al. (2023) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 lebih terstruktur dan berorientasi pada penguasaan teori dan teknik, sedangkan Kurikulum Merdeka Belajar memberikan lebih banyak kebebasan untuk eksplorasi kreatif. Riyadi & Sukmayadi (2023b) mencatat bahwa pendekatan dalam Kurikulum 2013 cenderung mengadopsi metode pengajaran yang berpusat pada guru, dengan penekanan pada pelajaran langsung dan latihan teknik, yang dapat menghambat pengembangan kreativitas siswa.

Fokus yang dominan pada prestasi akademik dan teknik seringkali mengabaikan potensi musik dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional siswa. Kurangnya penekanan pada dimensi sosial-emosional dalam kurikulum musik ini dapat menghambat peluang siswa untuk berkembang secara holistik (Oktadus, 2022). Penelitian yang lebih mendalam dan terarah diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan musik dapat secara efektif diintegrasikan untuk mendukung perkembangan sosial-emosional.

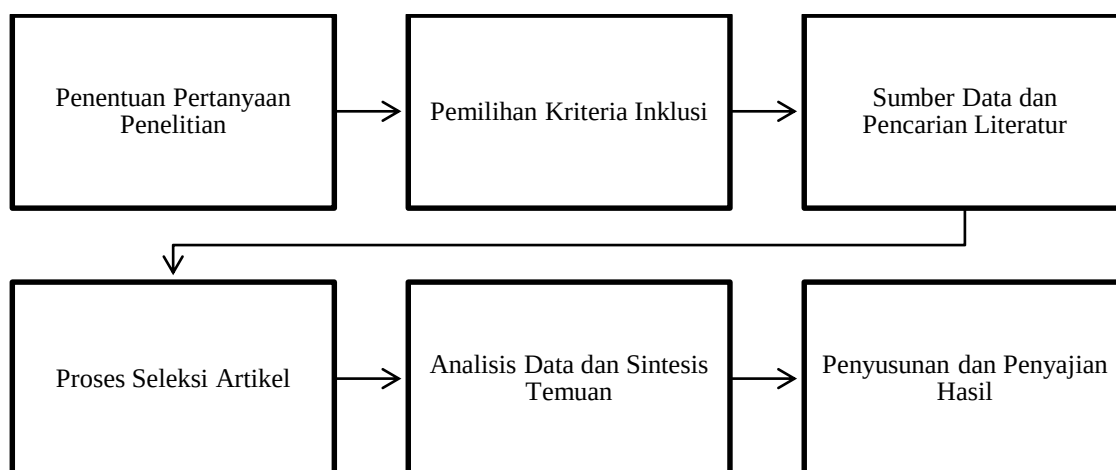
Berbagai studi telah menunjukkan bahwa musik memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan emosional dan sosial individu. Misalnya, partisipasi dalam ansambel musik, seperti paduan suara atau orkestra, dapat meningkatkan keterampilan kerjasama dan komunikasi, serta mengurangi tingkat stres dan kecemasan (Mawarni et al., 2023; Ningrum et al., 2021; Riyadi & Sukmayadi, 2023a). Pengalaman kolektif dalam bermain musik juga dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa.

Namun, meskipun ada bukti anekdot dan penelitian awal yang mendukung manfaat sosial-emosional dari pendidikan musik, masih ada kebutuhan untuk bukti yang lebih

sistematis dan empiris mengenai bagaimana kurikulum musik dapat dirancang dan diimplementasikan untuk tujuan ini. Selain itu, pergeseran paradigma pendidikan yang semakin mengakui pentingnya pendidikan karakter dan kesejahteraan emosional siswa, menuntut integrasi yang lebih baik dari elemen sosial-emosional dalam kurikulum akademik, termasuk musik. Banyak pendidik dan pembuat kebijakan mulai menyadari bahwa keterampilan sosial-emosional adalah komponen kunci untuk keberhasilan jangka panjang siswa, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan pribadi mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dan merevisi kurikulum pendidikan musik agar lebih inklusif dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa, guna menghasilkan individu yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Metode Penelitian

Untuk memahami peran kurikulum pendidikan musik dalam pengembangan sosial-emosional siswa, penelitian ini dilakukan dengan tinjauan literatur yang komprehensif. Tinjauan literatur memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Model eksposisi digunakan untuk mendukung tinjauan literatur dalam menyajikan konsep-konsep yang tersaji dalam studi relevan sebelumnya (Hidayatullah, 2022). Berikut adalah langkah-langkah yang lebih mendalam mengenai metode tinjauan literatur yang akan digunakan.



Gambar 1. Tahapan Tinjauan Literatur
Sumber: Adaptasi dari Putra et al. (2022)

Pertanyaan utama akan menjelaskan terkait bagaimana kurikulum pendidikan musik dapat berkontribusi pada pengembangan sosial-emosional siswa?; pertanyaan tambahan terkait strategi pengajaran musik yang efektif untuk pengembangan sosial-emosional dan

bagaimana dampak partisipasi dalam program musik terhadap kesejahteraan emosional dan sosial siswa di berbagai jenjang pendidikan. Kriteria inklusi: penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah terkemuka; studi yang dilakukan dalam konteks pendidikan formal (sekolah dasar, menengah, dan tinggi); artikel yang berfokus pada hubungan antara pendidikan musik dan perkembangan sosial-emosional.

Sumber data diambil dari database akademik, seperti *Google Scholar*, ERIC, JSTOR, dan Scopus. Kata kunci pencarian yang akan digunakan mencakup "pendidikan musik dan pengembangan sosial-emosional," "strategi pengajaran musik," "partisipasi program musik dan kesejahteraan siswa," dan "kurikulum pendidikan musik." Prosedur pencarian akan dilakukan dengan mengidentifikasi database yang relevan, menggunakan kata kunci yang telah ditentukan, menyaring hasil pencarian berdasarkan kriteria inklusi, serta mengumpulkan dan menganalisis artikel yang relevan untuk sintesis data.

Proses seleksi artikel dilakukan dalam beberapa tahap: (1) screening judul dan abstrak untuk mengecualikan studi yang tidak relevan; (2) membaca penuh teks dari artikel yang terpilih untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi; dan (3) penggunaan Mendeley untuk mengorganisir dan mengelola referensi. Temuan dari setiap artikel akan dinarasikan secara kohesif dan komprehensif yang kemudian akan disusun dan disajikan sebagai hasil penelitian.

Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan dengan metode yang telah dirumuskan, berikut adalah temuan utama mengenai peran kurikulum pendidikan musik dalam pengembangan sosial-emosional siswa:

1. Musik sebagai Sarana Ekspresi Emosi dan Pengembangan Kesejahteraan Emosional

Musik telah lama dikenal sebagai medium yang efektif untuk mengekspresikan emosi. Siswa sering kali menghadapi berbagai tekanan emosional, baik dari lingkungan sekolah maupun kehidupan pribadi mereka. Aktivitas musik seperti bernyanyi, bermain alat musik, dan mendengarkan musik memberikan saluran yang aman dan kreatif bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka. Misalnya, siswa yang merasa marah atau frustrasi dapat menggunakan musik untuk menyalurkan emosi tersebut, sementara siswa yang merasa bahagia dapat mengekspresikan kebahagiaan mereka melalui musik. Hallam (2010) dalam

penelitiannya menemukan bahwa partisipasi dalam aktivitas musik dapat membantu siswa mengelola emosi mereka, mengurangi perasaan stres dan kecemasan, serta meningkatkan kesejahteraan emosional mereka secara keseluruhan. Musik tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai alat untuk refleksi diri, memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan mengelola emosi mereka.

Keterlibatan dalam program musik di sekolah tidak hanya memberikan manfaat dalam hal ekspresi emosi, tetapi juga berdampak positif pada kesejahteraan emosional siswa. Musik memiliki kemampuan untuk mempengaruhi suasana hati dan kondisi emosional seseorang secara mendalam. Penelitian oleh Rickard dkk. (2012) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program musik di sekolah memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dan menunjukkan penurunan gejala depresi dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat dalam program musik. Musik menyediakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi, yang dapat membantu siswa merasa lebih baik secara emosional (Mayangsari & Umroh, 2014; Roffiq et al., 2017). Selain itu, musik dapat berfungsi sebagai bentuk terapi, membantu siswa mengatasi perasaan negatif dan meningkatkan suasana hati mereka. Dalam konteks pendidikan, musik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan mendukung, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja akademik dan partisipasi siswa.

Melalui terapi musik, siswa dapat belajar teknik-teknik untuk mengelola stres dan kecemasan mereka. Terapi musik juga dapat digunakan untuk membantu siswa yang mengalami masalah emosional atau psikologis yang lebih serius. Di beberapa sekolah, program terapi musik telah diterapkan untuk membantu siswa yang mengalami trauma atau tekanan emosional yang signifikan. Musik memberikan cara yang non-invasif dan menyenangkan untuk membantu siswa merasa lebih tenang dan terkendali (Aulia et al., 2014). Selain itu, musik dapat digunakan dalam sesi refleksi diri, di mana siswa diajak untuk merenungkan perasaan dan pengalaman mereka melalui aktivitas musik. Ini membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan empati, yang penting untuk kesejahteraan emosional mereka.

Pendekatan holistik dalam pendidikan yang mencakup komponen musik dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan inklusif. Guru musik perlu dilatih untuk mengenali dan mendukung kebutuhan emosional siswa melalui aktivitas musik. Selain itu, sekolah perlu menyediakan waktu dan sumber daya yang cukup untuk program musik agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi siswa (Kristianto, 2017;

Silawati & Susmiarti, 2023; Wibisono et al., 2024). Dengan mengintegrasikan musik ke dalam kurikulum pendidikan, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi yang penting, yang akan berguna sepanjang hidup mereka.

Sekolah dapat mengintegrasikan musik ke dalam mata pelajaran lain, seperti bahasa, sains, atau pendidikan karakter, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Misalnya, dalam pelajaran bahasa, siswa dapat belajar tentang lirik lagu dan maknanya, serta menciptakan puisi yang terinspirasi oleh musik, sementara dalam pelajaran sains, mereka dapat mengeksplorasi konsep fisika melalui alat musik dan memahami bagaimana suara dihasilkan. Selain itu, mengadakan proyek kolaboratif di mana siswa dari berbagai kelas atau jenjang pendidikan bekerja sama dalam menciptakan pertunjukan musik dapat meningkatkan keterampilan musik mereka sekaligus keterampilan sosial, seperti kerja sama dan komunikasi. Untuk lebih memperkaya pengalaman ini, sekolah juga dapat menyediakan program ekstrakurikuler yang berfokus pada musik, seperti paduan suara, orkestra, atau band sekolah, yang memberikan siswa kesempatan untuk berkolaborasi dan mengekspresikan diri secara kreatif. Terakhir, penting untuk melatih guru agar dapat mengenali dan mendukung kebutuhan emosional siswa melalui aktivitas musik, sehingga mereka dapat menggunakan musik sebagai alat untuk menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan emosional siswa secara keseluruhan.

2. Pengembangan Keterampilan Sosial Melalui Aktivitas Kolaborasi Musik

Partisipasi dalam ansambel musik seperti paduan suara, orkestra, dan grup band sekolah memberikan kesempatan unik bagi siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya. Musik, sebagai aktivitas kolaboratif, memerlukan koordinasi dan sinergi antar anggotanya. Setiap anggota grup memiliki peran spesifik dan penting, yang jika digabungkan dengan baik, akan menghasilkan harmoni dan karya musik yang indah. Melalui latihan dan penampilan bersama, siswa belajar untuk menghargai kontribusi satu sama lain dan memahami pentingnya kerja sama. Studi oleh Eerola & Eerola (2014) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam grup musik menunjukkan peningkatan kemampuan kerjasama dan komunikasi.

Dalam ansambel musik, komunikasi adalah kunci. Siswa harus belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif untuk memastikan bahwa setiap bagian dari musik dimainkan dengan benar dan harmonis. Ini mencakup komunikasi verbal dan non-verbal, seperti

penggunaan isyarat tangan atau ekspresi wajah untuk menandakan perubahan dalam dinamika atau tempo (Setyawab, 2017; Tio et al., 2019). Melalui proses ini, siswa belajar bagaimana mendengarkan satu sama lain dan memberikan serta menerima umpan balik secara konstruktif. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas musik meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif, baik dalam konteks musik maupun di luar konteks tersebut. Pengalaman ini membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang penting yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Aktivitas musik kolaboratif juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab (Sinamo et al., 2023). Misalnya, dalam sebuah orkestra, pemimpin grup atau konduktor memainkan peran kunci dalam memandu dan mengarahkan anggota lainnya. Siswa yang diberi peran kepemimpinan dalam grup musik belajar bagaimana memimpin, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas hasil kerja tim mereka. Selain itu, setiap anggota grup bertanggung jawab untuk memainkan bagian mereka dengan benar dan sesuai dengan arahan, yang mengajarkan mereka tentang pentingnya tanggung jawab individu dalam kontribusi terhadap kesuksesan kelompok. Studi kasus menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam grup musik sering menunjukkan perkembangan signifikan dalam keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial.

Melalui aktivitas kolaboratif dalam musik, siswa juga mengembangkan empati dan rasa solidaritas. Musik memiliki kekuatan untuk menyatukan orang dan menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara anggota grup. Ketika siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan musikal yang sama, mereka belajar untuk memahami dan menghargai perspektif dan perasaan satu sama lain. Ini membantu mereka mengembangkan empati, yang merupakan komponen penting dalam hubungan interpersonal yang sehat. Penelitian menunjukkan partisipasi dalam grup musik dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa, yang pada gilirannya dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan mendukung. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rawlings (2017), yang menemukan bahwa keterlibatan dalam ansambel musik, seperti paduan suara atau orkestra, tidak hanya meningkatkan keterampilan musik individu tetapi juga membangun hubungan sosial yang kuat di antara anggota kelompok. Selain itu, Hendry et al. (2022) juga mencatat bahwa partisipasi dalam aktivitas musik kolektif dapat meningkatkan rasa komunitas dan dukungan sosial di kalangan siswa, yang berkontribusi pada kesejahteraan emosional

mereka. Dengan demikian, integrasi musik dalam kurikulum pendidikan dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung.

Pentingnya integrasi aktivitas musik kolaboratif dalam kurikulum sekolah sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa harus dapat memudahkan guru musik dalam pelatihan agar mumpuni dalam memfasilitasi aktivitas kolaboratif yang efektif dan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan empati melalui musik. Sekolah juga perlu menyediakan kesempatan dan sumber daya yang cukup untuk mendukung grup musik dan ansambel, termasuk waktu latihan yang memadai, alat musik yang memadai, dan dukungan logistik untuk pertunjukan (Hidayatullah, 2020; Lisnawati, 2023; Murcahyanto et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan musik dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan keterampilan sosial yang penting bagi siswa, yang akan membantu mereka dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan.

3. Strategi Pengajaran Musik yang Mendukung Pengembangan Sosial-Emosional dan Tantangan Implementasi

Strategi pengajaran musik yang efektif sering kali mencakup integrasi pembelajaran sosial-emosional (SEL). Pembelajaran sosial-emosional bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kompetensi dalam mengelola emosi, membangun hubungan yang positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Barrett (2010) menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran musik yang menggabungkan SEL dapat membantu siswa mengembangkan empati, kesadaran diri, dan keterampilan pengelolaan diri. Dalam kelas musik, guru dapat menggunakan aktivitas refleksi diri seperti meminta siswa untuk menulis jurnal tentang pengalaman emosional mereka saat berlatih atau tampil, di mana mereka dapat menggambarkan perasaan yang muncul dan bagaimana mereka menghadapinya. Selain itu, diskusi kelompok dapat dilakukan setelah pertunjukan musik, di mana siswa diajak untuk berbagi pengalaman mereka, mendiskusikan tantangan yang dihadapi, dan memberikan dukungan satu sama lain.

Kegiatan seperti "*circle time*" di mana siswa berbagi perasaan mereka tentang musik yang mereka dengarkan atau mainkan juga dapat membantu mereka memahami emosi yang terkait dengan musik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan musikal siswa

tetapi juga memperkuat keterampilan sosial-emosional yang penting, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung.

Pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kooperatif adalah dua pendekatan yang efektif dalam pengajaran musik yang mendukung pengembangan sosial-emosional. Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam proyek musik yang kompleks dan memerlukan kerja sama, seperti mengaransemen sebuah lagu atau menyelenggarakan pertunjukan musik. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan perencanaan, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah, serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi mereka. Pembelajaran kooperatif, di sisi lain, mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Aktivitas ini mempromosikan interaksi positif, saling menghargai, dan tanggung jawab bersama. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek dan kooperatif cenderung menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial-emosional serta keterampilan akademis (Chasanah, 2018; Nisfa et al., 2022).

Meskipun manfaat integrasi SEL dalam pengajaran musik jelas, terdapat beberapa hambatan signifikan dalam implementasinya. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pelatihan bagi guru musik dalam pendekatan pengajaran yang holistik dan inklusif. Banyak guru musik mungkin memiliki latar belakang yang kuat dalam aspek teknis musik tetapi kurang dilatih dalam strategi pengajaran yang mendukung pengembangan sosial-emosional. Kupana (2013) mengidentifikasi bahwa kurangnya pelatihan ini membuat guru merasa tidak siap untuk mengintegrasikan SEL secara efektif dalam kelas musik mereka. Kurikulum yang padat dan tekanan untuk memenuhi standar akademik sering kali membuat waktu yang tersedia untuk aktivitas musik terbatas. Sekolah mungkin juga kekurangan alat musik, ruang latihan yang memadai, atau dukungan logistik untuk program musik. Tanpa dukungan yang memadai, guru musik mungkin kesulitan untuk melaksanakan program yang komprehensif dan inklusif yang dapat mendukung pengembangan sosial-emosional siswa.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, beberapa langkah dapat diambil. Pertama, penting untuk menyediakan pelatihan yang memadai bagi guru musik. Program pelatihan harus mencakup strategi pengajaran yang mengintegrasikan SEL dan memberikan guru alat dan sumber daya yang diperlukan untuk mengimplementasikannya. Ini termasuk pelatihan dalam penggunaan aktivitas musik untuk mengembangkan keterampilan emosional dan sosial, serta teknik untuk mengelola kelas musik yang inklusif (Simatupang et al., 2023); Kedua, sekolah perlu mengalokasikan waktu dan sumber daya yang cukup untuk program

musik. Ini mungkin melibatkan penjadwalan waktu yang lebih fleksibel untuk aktivitas musik, memastikan akses ke alat musik yang memadai, dan menyediakan ruang latihan yang memadai. Dukungan logistik juga penting untuk menyelenggarakan pertunjukan musik dan kegiatan terkait lainnya (Latuheru, 2019); Ketiga, pembuat kebijakan dan administrator sekolah harus mengakui pentingnya pendidikan musik yang holistik dan mendukung pengembangan sosial-emosional siswa. Ini dapat dicapai melalui kebijakan yang mendukung integrasi SEL dalam kurikulum musik dan penyediaan dana yang memadai untuk program musik (Putra et al., 2022).

Dengan mengatasi hambatan yang ada dan menerapkan strategi yang efektif, pendidikan musik dapat memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan holistik siswa. Pendidikan musik yang terintegrasi dengan SEL tidak hanya meningkatkan keterampilan musikal siswa tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang lebih seimbang secara emosional dan sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum pendidikan musik memiliki potensi signifikan dalam mendukung pengembangan sosial-emosional siswa melalui ekspresi emosi, kolaborasi, dan peningkatan kesejahteraan emosional. Namun, implementasi efektif menghadapi hambatan seperti kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan sumber daya. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya merancang kurikulum musik yang holistik, mencakup komponen pembelajaran sosial-emosional (SEL), serta menyediakan pelatihan dan sumber daya yang memadai bagi guru musik. Rekomendasi untuk pembuat kebijakan dan pendidik termasuk peningkatan pelatihan guru dalam pendekatan pengajaran yang inklusif dan holistik, alokasi sumber daya yang memadai untuk program musik, dan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang pendidikan musik terhadap perkembangan sosial-emosional siswa. Dengan mengatasi hambatan ini dan menerapkan strategi yang efektif, pendidikan musik dapat menjadi alat yang kuat untuk mendukung perkembangan holistik siswa, menghasilkan individu yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Kepustakaan

- Aulia, S. M., Ardipal, A., & Yuliasma, Y. (2014). Pembelajaran Pola Ritem untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) dengan Media Warna. *Jurnal Sendratasik*, 3(2), 57–69. <https://doi.org/10.24036/JSU.V2I2.3124>
- Batubara, J. (2021). DESTINASI: Kolaborasi Kreatif Musik Digital, Puisi dan Tari. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(1), 1–11. <https://doi.org/10.24821/RESITAL.V22I1.5866>
- Chasanah, I. (2018). Metode Pembelajaran untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak di TK Aisyiyah Sidoharjo Klaten. *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2). <https://doi.org/10.22515/BG.V3I2.3289>
- Djohan, D. (2009). Kemampuan Musikalitas Sebagai Sarana Pengembangan Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/pep.v13i1.1405>
- Eerola, P. S., & Eerola, T. (2014). Extended music education enhances the quality of school life. *Music Education Research*, 16(1), 88–104. <https://doi.org/10.1080/14613808.2013.829428>
- Fitri, Y. M., & Nurhafizah, N. (2021). Pengaruh Metode Gerak dan Lagu Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Kota Padang. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 636–642. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I2.779>
- Hallam, S. (2010). The power of music: Its impact on the intellectual, social and personal development of children and young people. *International Journal of Music Education*, 28(3), 269–289. <https://doi.org/10.1177/0255761410370658>
- Hendry, N., Lynam, D. S., & Lafarge, C. (2022). Singing for Wellbeing: Formulating a Model for Community Group Singing Interventions. *Qualitative Health Research*, 32(8–9), 1399–1414. <https://doi.org/10.1177/10497323221104718>
- Hidayatullah, R. (2020). Kreativitas dalam Pendidikan Musik. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.24036/MUSIKOLASTIKA.V2I1.32>
- Hidayatullah, R. (2022). Desain Penelitian Musik di Era Digital (Sebuah Tinjauan Studi Literatur). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 5(1), 28–40. <https://doi.org/10.26740/VT.V5N1.P28-40>

- Kristianto, A. (2017). Memahami Paradigma Pendidikan Seni. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 1(01), 119–126. <https://doi.org/10.37368/JA.V1I01.90>
- Kupana, M. N. (2013). Social Emotional Learning and Music Education. *SED-Sanat Eğitimi Dergisi*, 3(1), 75–88. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=687380>
- Latuheru, C. R. (2019). Efektivitas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Pembelajaran Seni Musik Pada SMP Negeri 4 Ambon Maluku. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 13–20. <https://doi.org/10.51804/DESKOVI.V2I1.405>
- Lisnawati, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Muatan Lokal Seni Musik Pada Program Pendidikan Kesetaraan di PKBM Al Kahfi Kota Serang. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 17(1), 716–727. <https://doi.org/10.52434/JPU.V17I1.2680>
- Maharani, I., Efendi, N., & Oktira, Y. S. (2022). Studi Literatur Seni Musik Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13090–13098. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.10699>
- Mawarni, A. I., Djohan, D., & Raharjo, R. (2023). Peran Musical Group Interaction dalam Mereduksi Kecemasan (Studi Kasus Marskanskey String Quartet) . *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(2). <https://journal.isi.ac.id/index.php/IDEA/article/view/10465>
- Mayangsari, D., & Umroh, V. (2014). Peran Keluarga dalam Memotivasi Anak Usia Dini dengan Metode Quantum Learning. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 76–82. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v1i2.3550>
- Murcahyanto, H., Fahrurrozi, M., & Mohzana, M. (2021). Pengaruh Program Seniman Masuk Sekolah terhadap Motivasi Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 215–222. <https://doi.org/10.31539/JOEAI.V4I1.2148>
- Ningrum, F. S., Safrina, R., & Sumadi, T. (2021). Peran Pembelajaran Musik melalui Project Based Learning terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 704–718. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V6I2.1559>
- Nisfa, N. L., Latiana, L., Pranoto, Y. K. S., & Diana, D. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5982–5995. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V6I6.3032>

- Oktadus, H. Y. (2022). Implikasi Pelatihan Musik Bagi Tujuan Pendidikan. *EKSPRESI: Indonesian Art Journal*, 11(2), 79–89. <https://doi.org/10.24821/EKP.V11I2.9177>
- Purhanudin, M. V., Harwanto, D. C., & Rasimin, R. (2023). Revolusi dalam Pendidikan Musik: Menganalisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 6(2), 118–129. <https://doi.org/10.37368/TONIKA.V6I2.569>
- Putra, A. D., Sauri, S., & Kosasih, A. (2022). Pendidikan Musik sebagai Wahana Pendidikan Nilai. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.24036/MUSIKOLASTIKA.V4I1.78>
- Rawlings, J. R. (2017). The Effect of Middle School Music Ensemble Participation on the Relationship Between Perceived School Connectedness, Self-Reported Bullying Behaviors, and Peer Victimization. *Bulletin of the Council for Research in Music Education*, 213, 53–72. <https://doi.org/10.5406/bulcouresmusedu.213.0053>
- Rickard, N. S., Appelman, P., James, R., Murphy, F., Gill, A., & Bambrick, C. (2012). Orchestrating life skills: The effect of increased school-based music classes on children's social competence and self-esteem. *International Journal of Music Education*, 31(3), 292–309. <https://doi.org/10.1177/0255761411434824>
- Riyadi, L., & Sukmayadi, Y. (2023a). Pengaruh Musik sebagai Media Intervensi Terhadap Kemampuan Anak Berbahasa. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 5(2), 127–138. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i2.132>
- Riyadi, L., & Sukmayadi, Y. (2023b). Persepsi Guru Sekolah Dasar pada Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Seni Budaya. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1411–1420. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V7I3.5323>
- Roffiq, A., Qiram, I., & Rubiono, G. (2017). Media Musik dan Lagu Pada Proses Pembelajaran. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 2(2), 35–40. <https://doi.org/10.26737/JPDI.V2I2.330>
- Setyawab, A. D. (2017). Karawitan Jawa sebagai Media Belajar dan Media Komunikasi Sosial. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(2). <https://doi.org/10.30738/TRIHAYU.V3I2.825>
- Silawati, R., & Susmiarti, S. (2023). Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Seni Budaya Tari di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(6), `106-116. <https://doi.org/10.55606/SSCJ-AMIK.V1I6.2317>

- Simatupang, N. D., Sholichah, S. A., & Simanjuntak, I. A. (2023). Pelatihan Musik Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kemampuan Bermusik Guru PAUD. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 29–38. <https://doi.org/10.33222/PELITAPAUD.V8I1.3225>
- Sinamo, R., Sinurat, M., Silalahi, D., & Gea, I. (2023). Analisa Fungsi Kepemimpinan Paduan Suara Teologi dan Manfaat Paduan Suara Teologi Bagi Mahasiswa Prodi Teologi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11799–11806. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/290>
- Suryasuciramdhan, A., Yusuf, M., Faiza, N. M., & Rendi, R. (2024). Musik sebagai Sarana Untuk Mengekspresikan Diri: Analisis Lirik Lagu “Membasuh” Karya Hindia. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 10–15. <https://doi.org/10.58192/POPULER.V3I2.2122>
- Tio, O., Nainggolan, P., & Martin, V. A. (2019). Pembelajaran Musik Kreatif Dalam Sudut Pandang Pembelajaran Abad ke-21. *PROMUSIKA*, 7(2), 85–92. <https://doi.org/10.24821/PROMUSIKA.V7I2.3454>
- Wibisono, L. H. M., Karsono, K., & Daryanto, J. (2024). Analisis aktivitas pembelajaran SBdP muatan seni musik pada kurikulum merdeka ditinjau dari perspektif pendidikan seni holistik kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(1), 25–30. <https://doi.org/10.20961/DDI.V12I1.80117>